

## Menantikan Akhir Zaman dengan Sukacita: Pembacaan Wahyu 21:3-4 dalam Bingkai Teologi Pengharapan

Irwan Setiawan, Tuter Parade Tua Panjaitan

STT Rahmat Emmanuel Jakarta, STT Misi William Carey Medan

[irwan.1185@gmail.com](mailto:irwan.1185@gmail.com), [tuturptanjaitan@gmail.com](mailto:tuturptanjaitan@gmail.com)

### Abstract:

Popular interpretations of the end times are often associated with disasters, fears, and judgments, causing anxiety for many Christians. In addition, eschatological views, which are often reduced to total destruction and spiritual flight, also result in ethical passivity. However, Revelation 21:3-4 presents a different perspective: the end times are not a threat, but the fulfillment of God's promise that brings hope. The aim of the research is to present an exegetical-systematic synthesis that shifts the wait for the end times from passive to transformative action. The methods used are exegesis of Revelation 21:3-4 and a systematic theological analysis of the implications of Jurgen Moltmann's Theology of Hope. The results show that God's presence among humans is the center of joy, guaranteeing the restoration of relationships, creation, and the fulfillment of covenants. This eschatological joy becomes a dynamic force that calls the church to be actively involved in solidarity, justice, and the preservation of creation. Revelation 21:3-4 can serve as a theological basis for the church to affirm the teaching that the end times are not something to be feared about, but a source of eternal hope and joy for those who believe in Jesus Christ.

Key Words: eschatological; Revelation 21; Theology of Hope

### Abstrak:

Penafsiran populer tentang akhir zaman sering kali dihubungkan dengan bencana, ketakutan, dan penghakiman, sehingga menimbulkan kecemasan bagi banyak orang Kristen. Selain itu, pandangan eskatologi yang sering direduksi menjadi penghancuran total dan pelarian spiritual, juga mengakibatkan pasivitas etis. Namun, Wahyu 21:3-4 menghadirkan perspektif yang berbeda: akhir zaman bukanlah ancaman, melainkan penggenapan janji Allah yang menghadirkan pengharapan. Tujuan penelitian adalah menyajikan sintesis eksegetis-sistematis yang menggeser penantian akhir zaman dari sikap pasif menuju aksi transformatif. Metode yang digunakan adalah eksegesis terhadap Wahyu 21:3-4 dan analisis teologis sistematis terhadap implikasi Teologi Pengharapan Jurgen Moltmann. Hasilnya menunjukkan bahwa kehadiran Allah di tengah manusia menjadi pusat sukacita, menjamin pemulihan relasi, ciptaan, dan penggenapan perjanjian. Sukacita eskatologis ini menjadi kekuatan dinamis yang memanggil gereja untuk terlibat aktif dalam solidaritas, keadilan, dan pemeliharaan ciptaan. Wahyu 21:3-4 dapat dijadikan dasar teologis bagi gereja untuk meneguhkan pengajaran bahwa akhir zaman bukan sesuatu yang menakutkan, melainkan sumber pengharapan dan sukacita kekal bagi mereka yang percaya kepada Yesus Kristus.

Kata Kunci: eskatologi; Wahyu 21; Teologi Pengharapan

### Article History

Submit: December 1 <sup>th</sup> , 2025	Revised: December 15 <sup>th</sup> , 2025	Published: December 31 <sup>st</sup> , 2025
--	--	--

## **Pendahuluan**

Eskatologi merupakan konsep sangat penting dalam studi Perjanjian Baru karena kompleksitas, signifikansi, dan perdebatan yang mengelilinginya. Karena alasan ini, tidak mengherankan jika pemahaman eskatologis di kalangan gereja dan studi biblika menjadi sangat beragam dan sering diperdebatkan (Siahaan, 2021). Konsep akhir zaman (*eschaton*) sering kali disalahpahami dan direduksi maknanya dalam narasi populer dan interpretasi gerejawi kontemporer. Di media populer dan khotbah-khotbah tertentu, eskatologi cenderung dihubungkan secara eksklusif dengan citra bencana, perang, kehancuran, penyesatan, dan penghakiman yang menakutkan (Zagoto & Moimau, 2024), sehingga secara paradoks menimbulkan kecemasan dan ketakutan alih-alih pengharapan di kalangan umat Kristen.

Mahardika menulis bahwa media populer sering menyajikan gambaran apokaliptik yang hanya berpusat pada kengerian dan kehancuran total (kiamat/penghancuran mutlak). Akibatnya, pandangan publik cenderung mengabaikan dimensi pengharapan dan keselamatan yang sebenarnya ada dalam konsep eskatologis Kristen (Mahardika, 2024). Pemahaman eskatologi yang demikian cenderung mereduksi pengharapan Kristen menjadi pelarian spiritual, di mana penekanan utama ditempatkan pada keselamatan jiwa di surga, sementara dunia material dianggap akan dihancurkan total. Pemahaman yang cenderung dualistik itu, secara inheren mengikis dorongan etis bagi umat percaya untuk terlibat dalam pemeliharaan ciptaan dan keadilan sosial di masa kini.

Kontradiksi muncul ketika Wahyu 21:3-4 menggambarkan akhir zaman sebagai sebuah peristiwa sukacita yang berpusat pada kehadiran definitif Allah di tengah manusia dan penghapusan total penderitaan dan maut. Ayat ini justru menampilkan perspektif pengharapan: Allah akan berdiam bersama umat-Nya, menghapus air mata, dan meniadakan maut, serta penderitaan. Hal ini menjadi dasar keyakinan bahwa bagi orang percaya, akhir zaman bukanlah malapetaka, melainkan pemulihan dan sukacita kekal, sehingga perikop ini menjadi antitesis dari narasi ketakutan. Jika penantian akhir zaman hanya menghasilkan kepasifan dan ketakutan, maka tujuan profetik Wahyu sebagai kitab pengharapan bagi gereja yang teraniaya telah gagal dipahami.

Bahkan sering terjadi ketika menghadapi penderitaan, reaksi umum banyak orang adalah mencari kambing hitam, baik itu menyalahkan diri sendiri, menyalahkan pihak lain, situasi yang terjadi, atau bahkan Tuhan sendiri (Waruwu & Sapan, 2024). Eskatologi yang berfokus pada ketakutan dan siksaan secara kontradiktif gagal mendorong umat untuk aktif dan bertanggung jawab. Sebaliknya, ia mendorong pasivitas etis (karena sibuk menghindari yang buruk) dan ketidakstabilan iman (karena menyalahkan sumber penderitaan, termasuk Tuhan, saat krisis terjadi). Oleh karena itu,

diperlukan pergeseran dari narasi siksaan menuju narasi pengharapan dan pemulihan agar iman dapat menghasilkan aksi transformatif yang positif.

Tanpa bermaksud untuk memfokuskan perhatian hanya pada aspek-aspek kehidupan yang indah (Hartono, 2022), teologi alkitabiah sesungguhnya menekankan bahwa penantian akhir zaman adalah sumber pengharapan dan penghiburan bagi orang beriman. Kitab Wahyu khususnya ditulis untuk memberikan pengharapan kepada jemaat yang menderita. Kajian ini bertujuan mengeksplorasi makna teologis ayat tersebut dalam konteks eskatologi, serta bagaimana gereja kontemporer dapat mengajarkan pengharapan ini kepada jemaatnya. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya menyajikan model eskatologi yang transformasional, yang mengatasi pandangan dualistik yang pasif.

Penelitian dengan topik eskatologi berdasarkan Kitab Wahyu, bukanlah sama sekali baru. Riset sebelumnya oleh Hendra Yohanes tahun 2020 menelaah eskatologi melalui lensa teologi biblika, menyoroti konsep kediaman Allah. Menurutnya, Allah menciptakan langit dan bumi sebagai bait semesta agar Ia dapat tinggal di tengah-tengah umat-Nya (Yohanes, 2020). Penelitian Siahaan tahun 2021 menyajikan model eskatologi khas Indonesia. Pemahaman ini didasarkan pada pembacaan Poskolonial terhadap Wahyu 21-22, yang memberikan harapan bahwa ketidakadilan seperti korupsi dan kesewenang-wenangan akan diakhiri dengan kedatangan damai sejahtera (Siahaan, 2021). Penelitian Kayadoe tahun 2023 mengaktualisasikan konsep langit baru dan bumi baru (berdasarkan Wahyu 21:1-4) ke dalam kerangka pendidikan perdamaian. Tujuannya adalah untuk mendorong dan mewujudkan perdamaian sejati di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk (Kayadoe, 2023). Beberapa penelitian yang sudah disebut dan dikutip sebelumnya, menggunakan pendekatan biblis atas Kitab Wahyu, tetapi belum secara langsung mengaitkannya dengan Teologi Pengharapan.

Hendra Yohanes mengatakan, pemahaman eskatologi sering kali terbatas pada perkara akhirat atau melepaskan diri dari dunia, bukan pada gagasan pemulihan atau pembaharuan dunia yang sekarang (Yohanes, 2020). Sementara banyak kajian teologi Indonesia membahas eskatologi secara umum, penelitian ini secara eksplisit mengintegrasikan Teologi Biblika (kajian Wahyu 21:3-4) dengan Teologi Kontemporer (Teologi Pengharapan), yang sangat relevan dengan krisis ketakutan masa kini. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi eksegesis Wahyu 21:3-4 dengan pemikiran Teologi Pengharapan. Maka tujuan penelitian ini adalah menyajikan tafsiran Wahyu 21:3-4 yang disintesis dengan Teologi Pengharapan, guna mengubah penantian ketakutan pasif eskatologis menjadi sukacita aktif yang menghasilkan etika transformatif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode gabungan: eksegesis dan analisis teologis sistematis. Osborne mengatakan, kitab Wahyu tidak murni apokalupsis, tetapi mencampurnya dengan suatu perspektif nubuat (Why. 1:3; 19:10; 22:18-19), Yohanes berbicara kepada gereja dari masanya, dan kepada gereja dari segala zaman (Osborne, 2018), bahkan Stuart dan Fee menambahkan unsur surat (Stuart & Fee, 2011). Karena itu penafsiran atas Kitab Wahyu harus memperhatikan jangkauan penglihatan Yohanes untuk menangani situasi yang sedang berlangsung masa penulisan Wahyu dan situasi masa depan. Dalam penafsiran, kami tidak bersifat dogmatis karena paling tidak ada lima aliran penafsiran yang utama atas Kitab Wahyu: Preteris, Historis, Idealis, Futuris, dan Ekletis (Stuart & Fee, 2011), melainkan berusaha menarik pesan yang relevan bagi situasi masa kini. Sebagai penafsir, kami merancang pembicaraan mengenai masa kini dalam terang kepastian dari kendali Allah atas sejarah dan mengenai pembenaran-Nya di masa depan atas pengikut-pengikut-Nya yang setia dan penghukuman atas orang fasik (Osborne, 2018). Analisis teologis sistematis digunakan untuk menerapkan kerangka Teologi Pengharapan Jurgen Moltmann pada temuan eksegetis. Hal ini melibatkan penelusuran hubungan antara janji eskatologis (Wahyu 21:3-4) dengan tuntutan etis Moltmann terhadap solidaritas, keadilan, dan pemeliharaan ciptaan.

## Hasil dan Pembahasan

Kitab Wahyu dalam bahasa Yunani disebut *apokalypse* yang artinya pewahyuan, penyingkapan, pernyataan. Kitab ini diakui sebagai tulisan rasul Yohanes pada masa pemerintahan Domitianus tahun 90-95, dan diterima sebagai Kitab Suci (Hakh, 2021). Jemaat yang disapa dalam Kitab Wahyu menderita karena hasutan dan penganiayaan dari masyarakat sekitar maupun dari pemerintah yang memaksa rakyat untuk menyembah kepada kaisar sebagai dewa (Hakh, 2021). Orang Kristen yang menolak menyembah kaisar, dianiaya dan dibunuh karena keteguhan iman. Marxsen mengatakan, maksud penulisan kitab Wahyu adalah memperlihatkan periodenya sendiri sebagai periode yang dekat dengan akhir zaman, sehingga mengajak pembaca melihat ke luar dari kebingungan masa kini kepada akhir zaman yang agung itu, ia mengilhami mereka dengan harapan (Marxsen, 2020). Kitab Wahyu sejak awal berdiri sebagai teks pengharapan, sebab pewahyuan Allah selalu bertujuan menguatkan umat-Nya yang berada dalam tekanan historis. Wahyu tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk meneguhkan: penderitaan mereka bukan tanda kekalahan, melainkan bagian dari pergumulan kosmis yang akan mencapai kemenangan di dalam Kristus.

Yohanes mengajak pembaca untuk “melihat melampaui” kekacauan masa kini menuju kepenuhan karya Allah yang pasti. Arah pandangan ini merupakan inti dari

teologi pengharapan: iman tidak berhenti pada kondisi sekarang, tetapi berakar pada janji eskatologis Allah. Teologi pengharapan dalam Wahyu bukan optimisme kosong, ia bersumber pada karya Kristus yang telah menang dan akan datang kembali. Dengan menyingkapkan akhir sejarah, Allah menguatkan jemaat yang menderita untuk tetap teguh, sebab apa yang mereka alami saat ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan. Itulah inti pewahyuan Wahyu: penderitaan tidak pernah menjadi akhir cerita, karena Allah telah menyediakan akhir yang penuh kemenangan bagi umat-Nya.

### ***Moltmann: Eskatologi yang Berorientasi ke Masa Kini dan Masa Depan***

Wahyu 21:3-4 adalah puncak dari penglihatan Yohanes tentang langit baru dan bumi baru, menandai manifestasi penuh kehadiran Allah di tengah ciptaan-Nya yang diperbarui. Untuk menganalisis ulang Wahyu 21:3-4 dalam kerangka sukacita dan aksi, penelitian ini menggunakan Teologi Pengharapan yang dipopulerkan oleh Jurgen Moltmann, seorang teolog Reformasi Jerman terkemuka. Teologi pengharapan yang dipopulerkan oleh Moltmann, dikritik karena menolak signifikansi dari kehistorisan kebangkitan Kristus, dan dinilai mendasarkan teologinya dari pemikiran sosialis Karl Marx (Enns, 2012). Karena giatnya menyebar pemikiran kritis terhadap gereja, Teologi Pengharapan dianggap mengubah esensi misi gereja pada misi Allah yang menebus manusia berdosa, pada sektor keadilan sosial dan solidaritas (Supriyatin, 2023). Namun menurut Tony Lane, Moltmann berusaha menjelaskan eskatologis dalam versinya serta berupaya membawa eskatologi ke pusat teologi (Lane, 2016). Dalam artikel ini, kami menggunakan poin penting dalam pemikiran Moltmann yang menjadi kekuatan Teologi Pengharapan, yang memahami gereja sebagai pembentuk masa depan dan memberikan pengharapan melalui interaksi sosial (Enns, 2012). Penekanan penting yang diambil dari Teologi Pengharapan Moltmann adalah bahwa manusia harus secara aktif berperan serta dalam masyarakat masa kini untuk menghasilkan perubahan-perubahan di masa depan.

Moltmann mengembangkan Teologi Pengharapan dengan fokus pada masa kini dan masa depan. Baginya, iman Kristiani adalah iman eskatologis yang berorientasi pada pengharapan. Inti dari iman ini akan terwujud sepenuhnya di akhir zaman, yaitu saat Allah datang sebagai Pembebas (Rusmanto & Saptono, 2022). Moltmann menegaskan bahwa pengharapan Kristen tidak didasarkan pada keinginan samar-samar akan kebahagiaan masa depan yang abstrak, melainkan berakar kuat pada kepastian kebangkitan Kristus. Karena Kristus yang disalibkan telah dibangkitkan, masa depan yang dijanjikan menjadi sebuah kepastian, bukan sekadar kemungkinan. Karena itu, pengharapan menuntut respons yang urgen di masa kini. Moltmann menekankan bahwa umat Kristen harus “memanggul salib Yesus di sini dan sekarang untuk dunia yang dilanda penderitaan.” Hidup dalam harapan berarti hidup dalam ketegangan antara realitas saat ini yang masih dipenuhi dosa (*now*) dan kepenuhan janji Allah yang akan

datang (*not yet*). Ketegangan ini memicu respons etis berupa solidaritas. Karena Allah berjanji untuk menghapus air mata di masa depan, umat percaya termotivasi untuk secara aktif berupaya menghapus penderitaan, ketidakadilan, dan kerusakan ekologis masa kini.

Teologi pengharapan adalah aspek krusial dalam pemikiran Alkitab, yang utamanya ditafsirkan secara eskatologis. Inti dari harapan ini adalah penantian pada *parousia* (kedatangan) Kristus, yang diyakini para penulis Alkitab akan membawa kehidupan dan memperkuat iman jemaat selama masa penantian mereka (Paranga et al., 2025). Dalam bingkai Teologi Pengharapan, Wahyu 21 merupakan visualisasi harapan Kristen yang paling besar, yang mencakup pemulihan total tatanan ciptaan. *Parousia* (kedatangan Kristus) yang akan datang membawa pembaruan kosmik, di mana keadilan-Nya yang menyelamatkan akan memperbaiki dunia. Penekanan utama Moltmann adalah bahwa eskatologi harus bersifat holistik dan tidak dapat direduksi menjadi keselamatan jiwa semata. Harapan yang digambarkan dalam Wahyu 21 menuntut solidaritas, yang diartikan sebagai respons etis dan politis terhadap janji Allah. Harapan tidak hanya menunjuk pada masa depan, tetapi juga menjadi panggilan mendesak untuk menanggung penderitaan di masa kini.

Penerapan kerangka Moltmann pada Wahyu 21:3-4 menunjukkan bahwa sukacita penantian tidak bersifat pasif atau individualistis, melainkan menghasilkan dorongan dinamis bagi gereja untuk menjadi agen pembaruan ciptaan di tengah ketegangan *now but not yet*. Tafsiran Wahyu 21:3-4 melalui bingkai Teologi Pengharapan Moltmann menghasilkan empat dimensi sukacita penantian yang aktif: kehadiran Allah menjadi pusat sukacita, menjamin pemulihan relasi manusia dengan Allah, pemulihan ciptaan, dan penggenapan perjanjian.

### ***Kehadiran Allah Menjadi Pusat Sukacita***

Wahyu 21:3 berbunyi, “Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka.” Partisip λεγούσης (*legousēs*: berkata) memperjelas bahwa suara itu bersifat komunikatif dan otoritatif. “Suara yang nyaring dari takhta” menunjukkan otoritas ilahi tertinggi. Menurut Adina Chapman, penglihatan dalam pasal 21 menyatakan kemuliaan langit baru dan Yerusalem baru, secara khusus ayat 1-2 menjelaskan Yerusalem baru yang dihias dengan lengkap akan turun dari Allah di surga (Chapman, 2017). Yerusalem baru sebagai pengantin perempuan, kehadiran Allah dalam arti yang sebenar-benarnya di antara para pemenang di Yerusalem Baru dirayakan (Hagelberg, 2018). Pusat ciptaan baru yang sesungguhnya adalah Yerusalem Baru. Kota tempat kehadiran dan kedamaian ilahi ini berlainan sekali dengan Babel

yang runtuh. Dalam Yesaya 43:18-19 Tuhan berkata kepada Israel supaya jangan ingat akan hal-hal yang lama, karena Dia sedang melakukan “hal baru.” Wahyu mengatakan bahwa janji itu pada akhirnya terpenuhi, Allah membuat semuanya baru (Bergant & Karris, 2002). Yerusalem Baru adalah simbol kemenangan, pembaruan total, dan realisasi final dari janji Allah kepada umat-Nya.

Kata σκηνή (*skēnē*: kemah Tuhan, tempat kediaman) menunjuk pada tabernakel, simbol kehadiran Allah (Sutanto, 2004). Kata Yunani yang dipakai untuk kemah di sini adalah kata Perjanjian Lama yang dipakai dalam nas-nas yang melukiskan Kemah Suci, di mana juga dikatakan bahwa di Tempat Yang Maha Kudus Allah akan berjumpa dengan umat-Nya (Im. 26:11) (Pfeiffer & Harrison, 2008). Dalam konteks eskatologis Wahyu 21, *skēnē tou theou* berarti kehadiran Allah kini definitif, permanen, dan universal di tengah umat-Nya, menyatakan tindakan Allah berdiam secara kekal. Bentuk *future* menegaskan kepastian eskatologis. Kehadiran ini mengakhiri kebutuhan akan mediasi fisik. Hal ini dikonfirmasi kemudian dalam Wahyu 21:22, di mana Bait Suci lama (yang bersifat terpusat dan temporer) tidak lagi diperlukan karena “Tuhan, Allah Yang Mahakuasa, adalah Bait Sucinya, demikian juga Anak Domba itu”. Kehadiran Allah di akhir zaman bersifat personal dan imanen (*immanuel*), memastikan persatuan yang tak terpisahkan antara Pencipta dan ciptaan yang telah ditebus.

Stamps mengatakan, bumi baru akan menjadi pusat pemerintahan Allah dan Ia akan diam bersama umat-Nya untuk selama-lamanya (Stamps, 2004). Kehadiran Allah yang bersifat langsung (*tou theou*), permanen (*future verbs*), dan relasional (*met autōn*): Menjadi pusat sukacita dan hidup kekal umat tebusan. Salah satu motif Alkitab yang menyatukan alur cerita dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru adalah kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya. Jejak kehadiran Allah melalui tempat kudus-Nya menunjukkan gambaran yang berkesinambungan tentang kerinduan Allah untuk tinggal dekat dan bersekutu dengan umat pilihan-Nya (Maleachi & Yohanes, 2020). Kesenambungan ini menunjukkan bahwa sepanjang sejarah penyelamatan, Allah senantiasa mengupayakan relasi yang intim dengan manusia.

Hal ini senada dengan pernyataan Hendra Yohanes bahwa Allah bermaksud menjadikan langit dan bumi yang baru sebagai bait suci kosmik, tempat Ia tinggal bersama umat manusia yang telah ditebus-Nya (Yohanes, 2020). Gagasan bahwa Allah bermaksud menjadikan langit dan bumi yang baru sebagai bait suci kosmik menunjukkan bahwa tujuan akhir karya penyelamatan bukan sekadar pemulihan moral manusia, tetapi transformasi total seluruh ciptaan. Jika bait suci dalam Alkitab selalu menjadi simbol kehadiran Allah, maka ketika seluruh kosmos dijadikan sebagai bait, hal itu menegaskan intensi Allah untuk menghadirkan diri-Nya secara penuh dan permanen di tengah umat yang telah ditebus. Langit dan bumi yang baru bukan hanya ruang hidup baru, melainkan wujud final dari rencana Allah untuk menciptakan persekutuan tanpa

batas antara diri-Nya dan manusia. Seluruh sejarah penebusan, mulai dari taman Eden, tabernakel, bait Allah, inkarnasi Kristus, hingga pemenuhan eskatologis, bergerak menuju satu tujuan: Allah tinggal bersama umat-Nya dalam sebuah ciptaan yang diperbarui sepenuhnya.

Sukacita eskatologis (Why. 21:4) bersumber bukan dari hilangnya penderitaan, melainkan dari pemenuhan janji definitif kehadiran Allah *skēnē tou theou*. Ini adalah sukacita ontologis karena Kemah Allah di tengah manusia merupakan sukacita eskatologis yang menandai keintiman tertinggi dan tak terpisahkan. Dalam kerangka Teologi Pengharapan, sukacita ini menjadi kekuatan *now but not yet*. Sukacita ini memungkinkan orang percaya untuk menanggung penderitaan dan bertindak, karena mereka tahu penderitaan pasti memiliki akhir. Janji Allah tinggal di antara umat-Nya (Why. 21:3) menandakan bahwa di langit dan bumi yang baru, surga dan bumi akan bersatu dan tidak lagi terpisah seperti saat ini (Yohanes, 2020). Orang percaya menikmati penggenapan penuh janji Allah, mencapai penebusan kosmis yang dirindukan.

### ***Pemulihan Relasi Manusia dengan Allah***

Klausa “mereka akan menjadi umat-Nya” memakai formula perjanjian Perjanjian Lama (Kel. 6:7; Im. 26:12; Yer. 31:33). Kata *λαοὶ* (*laoi*: umat jamak) menegaskan kumpulan berbagai bangsa dalam satu umat Allah. Pada langit dan bumi baru, perjanjian Allah dengan umat-Nya mencapai puncaknya, tidak ada lagi pemberontakan, penyembahan berhala, yang dapat memutus relasi antara Allah dan umat-Nya. Ini menandai pemulihan total relasi yang rusak akibat kejatuhan (Kej. 3:15). Dalam eskatologi yang baru, Kerajaan Allah hadir dalam manifestasi penuh. Kehadiran Allah secara pribadi menjamin kekekalan dan kesempurnaan hubungan ini.

Kejatuhan dalam dosa tidak hanya merusak relasi antara manusia dan Allah, tetapi juga menimbulkan dampak berupa kutukan serta berbagai bentuk penderitaan (R. Gulo & Bambang, 2025). Kerusakan ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga memengaruhi seluruh dimensi kehidupan manusia dan ciptaan. Akibatnya, dunia mengalami keterasingan, kesusahan, serta kerusakan moral dan ekologis sebagai dampak dari dosa. Kejatuhan manusia bukan sekadar kegagalan moral, tetapi peristiwa yang mengakibatkan perubahan mendasar dalam tatanan kehidupan yang semula diciptakan baik oleh Allah.

Dosa membuat manusia terpisah dari Allah dan merusak relasi dengan sesama serta seluruh ciptaan. Meski demikian, dosa bukanlah akhir dari segalanya, sebab melalui karya penebusan Kristus di salib, pengampunan, dan pemulihan hubungan manusia dengan Allah kembali menjadi mungkin (Sabloit et al., 2025). Pada akhir zaman, penekanan *αὐτὸς ὁ θεὸς* (*autos ho theos*: Allah sendiri) menunjukkan kehadiran

pribadi Allah, bukan sekadar berkat-Nya. Allah kembali berdiam bersama manusia seperti rencana awal dalam Kejadian. Dunia lama τὰ πρῶτα (*ta prōta*) telah dihapus dengan tuntas ἀπῆλθαν (*apēlthan*).

Dalam langit dan bumi yang baru, Allah tidak lagi tersembunyi, relasi langsung, intim, dan permanen dipulihkan. Kali ini Kemah Suci itu menetap, tidak akan ada perpisahan lagi di antara Allah dengan umat-Nya, suatu kenyataan yang tampaknya langsung dikemukakan. Sasaran dan pengharapan terakhir dari iman Perjanjian Baru ialah suatu dunia baru yang diubah dan ditebus, tempat Kristus tinggal dengan umat-Nya dan kebenaran berdiam dalam kesempurnaan (Stamps, 2004). Jika tujuan akhir adalah relasi yang benar dan utuh dengan Allah (yang hadir secara penuh), maka penantian akan relasi yang sempurna ini harus memotivasi umat percaya untuk mempraktikkan relasi yang benar, yaitu keadilan, dalam interaksi sosial mereka sekarang. Kegagalan gereja untuk mempraktikkan keadilan dan etika yang benar di dunia ini melemahkan kredibilitas pewartaan mereka tentang Kerajaan Allah yang sempurna.

### ***Pemulihan Ciptaan (Ekologis dan Kosmik)***

Wahyu 21:4 berbunyi, “Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.” Bergant dan Karris mengatakan, pasal 21 mencatat tentang penglihatan langit dan bumi baru yang menggantikan penciptaan lama yang lenyap untuk selamanya (Bergant & Karris, 2002). Kata ἐξαλείψει (*eksaleipsei*: akan menghapus) (Sutanto, 2004) dipakai untuk menghapus secara total. Kematian θάνατος (*thanatos*: maut) bukan hanya dikalahkan, tetapi dihapuskan keberadaannya. Pendapat Bergant dan Karris, yang menyatakan bahwa langit dan bumi baru menggantikan sepenuhnya tatanan lama yang lenyap, menguatkan bahwa pembaruan eskatologis ini bersifat total dan radikal. Wahyu 21:4 bukan hanya memberikan penghiburan, tetapi juga menyajikan visi teologis mengenai intervensi Allah yang mutlak dan final dalam menghapus segala bentuk penderitaan, dan menciptakan realitas baru yang bebas dari maut.

Seri tiga negasi paralel diungkapkan: Frasa οὔτε πένθος (*oute penthos*) tidak ada perkabungan; frasa οὔτε κραυγή (*oute kraugē*) tidak ada ratap tangis; frasa οὔτε πόνος (*oute ponos*) tidak ada rasa sakit; dikahiri dengan penegasan οὐκ ἔσονται (*ēti ouk esontai eti*) tidak akan ada lagi. Paralelisme 3 kali *oute* memberi retorika peniadaan total terhadap segala bentuk penderitaan. Pfeiffer dan Harrison mengatakan, Alkitab tidak menyangkal adanya penderitaan dan maut, tetapi memberi kepastian bahwa akan tiba saatnya oleh kasih karunia Allah, ketika semua itu tidak akan ada lagi bagi orang percaya (Pfeiffer & Harrison, 2008). Teks ini tidak mengabaikan keberadaan

penderitaan dan maut dalam dunia sekarang, tetapi menegaskan bahwa keduanya memiliki batas dalam rencana keselamatan Allah. Kepastian bahwa semua bentuk penderitaan akan berakhir oleh kasih karunia Allah menjadi dasar teologis yang kuat bagi pengharapan orang percaya, sekaligus menegaskan bahwa pembaruan eskatologis melibatkan transformasi total atas kondisi ciptaan.

Frasa τὰ πρῶτα (*ta prōta*: hal-hal yang pertama) merujuk dunia lama yang tercemar dosa. Aorist ἀπέθλησεν (*apēlthēsan*: telah berlalu) menunjukkan kepergian yang final dan tuntas. Akibat dosa seperti dukacita, kesakitan, kemurungan, dan kematian, hilang untuk selama-lamanya, karena hal-hal yang jahat dari langit dan bumi yang pertama telah lenyap sama sekali. Walaupun mengingat segala sesuatu yang layak diingat, orang percaya rupanya tidak akan mengingat apa yang menyebabkan mereka berdukacita (Yes. 65:17) (Stamps, 2004). Transformasi eskatologis karya Allah bukan hanya pembaruan dunia secara fisik, tetapi juga pemulihan total kesadaran dan pengalaman manusia, sehingga sumber-sumber penderitaan tidak lagi memiliki tempat ataupun memengaruhi kehidupan orang percaya dalam realitas baru.

Frasa “segala sesuatu yang lama itu telah berlalu” tidak boleh diartikan sebagai penghancuran total substansi alam semesta yang diikuti dengan penciptaan baru dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Sebaliknya, analisis teologis dan eksegetis menunjukkan bahwa ini adalah pembaruan radikal atau transformasi dari ciptaan yang sudah ada, yang dimurnikan dari efek dosa. Bumi yang telah rusak karena dosa akan dimurnikan oleh api, Langit dan Bumi yang baru merupakan langit dan bumi lama tetapi telah dibaharui secara mulia. Dalam Perjanjian Baru terdapat dua kata yang diterjemahkan menjadi baru yaitu *neos* dan *kainos*. Yang dipakai dalam ayat 1 adalah *καίνος* (*kainos*) menunjuk sesuatu yang belum pernah dipakai, sesuatu yang belum diketahui, sesuatu yang lebih baik dibandingkan yang lama (Sutanto, 2004). Ini memberi kesan kehidupan segar baru yang muncul dari tengah-tengah kerapuhan dan kehancuran dunia yang lama (Pfeiffer & Harrison, 2008). Artinya langit dan bumi baru itu bukan ada untuk pertama kalinya, tetapi bahwa langit dan bumi itu memiliki sifat yang baru.

Penghapusan maut, air mata, dan dukacita (Why. 21:4) secara komprehensif merujuk pada pembebasan seluruh tatanan ciptaan dari kutukan. Rasul Paulus mencatat bahwa seluruh ciptaan mengeluh, menantikan pembebasan penuh dari Tuhan (Rm. 8:22), Wahyu 21:4 adalah jawaban atas keluhan kosmik tersebut. Teologi Pengharapan Moltmann memberikan mandat eko-eskatologis yang kuat. Karena Allah tidak menghancurkan bumi tetapi memperbaruinya (transformasi kualitatif, bukan pemusnahan substansial), gereja dipanggil untuk keluar dari pasivitas dan terlibat dalam kisah keselamatan yang meliputi seluruh ciptaan. Mandat bagi manusia untuk menguasai seluruh ciptaan perlu dipahami sebagai panggilan untuk memanfaatkan ciptaan dengan bijaksana, sekaligus bertanggung jawab memeliharanya (Katu, 2020).

Tindakan nyata seperti menjaga, memelihara, dan mengusahakan alam semesta adalah manifestasi praktis dari janji ilahi.

Ciptaan baru meniadakan penderitaan melalui tindakan Allah sendiri. Dunia tanpa dosa, tanpa kematian, tanpa penderitaan. Kesempurnaan eskatologis akan terwujud sepenuhnya melalui Kristus di akhir zaman. Pemenuhan ini akan berupa pemulihan hubungan antara seluruh ciptaan dan Sang Pencipta (Hia et al., 2023). Jika keyakinan terhadap langit dan bumi baru diterjemahkan sebagai penghancuran total materi, maka umat percaya kehilangan motivasi etis untuk bertindak memulihkan lingkungan yang rusak akibat dosa. Sebaliknya, penafsiran yang menekankan pembaruan radikal atas ciptaan yang sudah ada menuntut keterlibatan aktif.

### ***Penggenapan Perjanjian***

Wahyu 21:3-4 adalah penutup dan penggenapan semua janji profetik dan perjanjian yang telah diungkapkan dalam sejarah penebusan. Janji ini memastikan bahwa Kemah Allah yang definitif di tengah manusia adalah Perjanjian Baru yang kekal, yang tidak dapat dibatalkan atau dilanggar lagi. Frasa “maut tidak akan ada lagi” menjamin kekekalan status baru ini. Berbeda dengan perjanjian-perjanjian sebelumnya yang gagal karena ketidaksetiaan manusia, perjanjian dalam Langit dan Bumi Baru bersifat abadi dan sempurna, di mana tidak ada lagi kemungkinan jatuh ke dalam dosa.

Persepsi bahwa Kristus “terlambat” menggenapi janji kedatangan-Nya yang kedua menjadi isu polemik besar dalam iman Kristen masa kini. Pandangan ini muncul karena sebagian orang melihat ketidakterpenuhinya janji tersebut dalam kerangka waktu manusia, sehingga timbul kebingungan dan keraguan. Situasi ini kemudian memunculkan spekulasi bahwa Kristus mungkin sengaja menunda kedatangan-Nya, sebuah anggapan yang dapat menggoyahkan iman jika tidak dipahami secara teologis (L. S. P. Gulo & Hia, 2023). Dalam konteks ini, gereja perlu menegaskan kembali bahwa penyelenggaraan ilahi tidak tunduk pada persepsi manusia tentang waktu, melainkan mengikuti rencana Allah yang sempurna dan penuh kasih.

Walau bagi manusia kedatangan Tuhan tampak tertunda, sesungguhnya waktu yang Ia tetapkan selalu sempurna. Penundaan itu justru menjadi ruang bagi banyak orang untuk menerima keselamatan melalui Kristus. Meski ada yang meragukan janji-Nya, kedatangan Tuhan tetap pasti dan akan terjadi secara tiba-tiba, layaknya pencuri yang datang di malam hari (2Ptr. 3:10) (Simatupang et al., 2025). Penggenapan perjanjian ini menegaskan bahwa Langit Baru dan Bumi Baru adalah puncak dari seluruh narasi teologi Alkitab, dari penciptaan, kejatuhan, hingga penebusan manusia.

Kedatangan Yesus yang kedua kali merupakan kabar baik bagi orang percaya karena mereka akan menerima keselamatan kekal. Sebaliknya, bagi mereka yang menentang Kristus, hasilnya adalah penghakiman kekal, di mana Alkitab menjelaskan

bahwa orang berdosa akan menerima siksaan kekal, sesuai kehendak-Nya (Hia et al., 2023). Kedatangan Kristus bukan hanya peristiwa penebusan, tetapi juga momen pemisahan yang menentukan nasib kekal setiap manusia berdasarkan respons mereka terhadap karya keselamatan-Nya. Formula “Aku akan menjadi Allah mereka” dipenuhi selamanya. Struktur kalimat Wahyu 21:3-4 menunjukkan penggenapan perjanjian Allah dalam bentuk paling sempurna.

### ***Sukacita Aktif Menghasilkan Etika Transformatif***

Harapan eskatologis akan “langit dan bumi yang baru” tidak lantas membatalkan pentingnya peran serta umat Tuhan dalam kehidupan di langit dan bumi yang sekarang ini (Yohanes, 2020). Justru pengharapan itu menjadi dorongan bagi orang percaya untuk hidup dengan tanggung jawab, menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui kasih, keadilan, dan pelayanan. Wahyu 21:3-4 dapat dijadikan dasar teologis bagi gereja untuk meneguhkan pengajaran bahwa akhir zaman bukan sesuatu yang menakutkan, melainkan sumber pengharapan dan sukacita kekal bagi mereka yang percaya kepada Yesus Kristus.

Sukacita eskatologis yang digambarkan dalam Wahyu 21:3-4 lahir dari kepastian bahwa Allah sendiri berdiam bersama umat-Nya. Kehadiran Allah bukan sekadar realitas teologis yang memberi penghiburan, tetapi sumber sukacita yang menggerakkan orang percaya untuk hidup secara aktif dan transformatif di dunia sekarang. Ketika umat menyadari bahwa relasi dengan Allah sedang dipulihkan menuju kepenuhannya, itu menjadi tenaga etis yang mendorong gereja untuk memancarkan karakter Allah dalam kehidupan sehari-hari. Sukacita eskatologis bukan hanya pengalaman batin, tetapi menjadi dorongan untuk mewujudkan gaya hidup yang setia, peduli, dan berdampak, menjadi kekuatan dinamis yang memanggil gereja untuk terlibat aktif dalam etika transformatif: solidaritas, keadilan, dan pemeliharaan ciptaan.

Pertama, pemulihan relasi yang dijanjikan Allah mengarahkan gereja kepada praktik solidaritas yang nyata. Jika pada eskaton Allah menghapus air mata dan menghapuskan penderitaan, maka umat-Nya kini dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya pemulihan itu melalui kepedulian terhadap sesama. Sukacita yang bersumber dari janji Allah memotivasi orang percaya untuk mendampingi mereka yang lemah, menderita, dan tersisih. Solidaritas bukan sekadar tindakan sosial, tetapi perwujudan iman yang berdasar pada karakter Allah yang hadir, menghibur, dan membebaskan. Gereja dengan demikian menjadi tanda kecil dari realitas baru yang kelak Allah sempurnakan.

Sesuai dengan yang dikatakan Paranga dkk, eskatologi Kristen lebih dari sekadar doktrin; ia bertindak sebagai energi transformatif yang secara aktif membentuk iman, mendorong solidaritas, dan memperjuangkan kehidupan yang lebih manusiawi (Paranga

et al., 2025). Pemahaman akan tujuan akhir karya Allah memberi arah dan dinamika baru bagi kehidupan orang percaya, sehingga mereka tergerak untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Eskatologi Kristen memberikan dorongan bagi terbentuknya solidaritas sosial di tengah penderitaan. Alkitab mengajak jemaat untuk saling menguatkan melalui pengharapan akan kedatangan Kristus (1Tes. 4:18), yang menunjukkan bahwa pengharapan eskatologis bersifat komunal, bukan hanya pribadi. Keyakinan akan kehidupan kekal mempererat hubungan antarjemaat sehingga mereka dapat saling menopang dalam masa-masa sulit. Bagi kelompok yang sedang mengalami penderitaan, eskatologi Kristen menjadi sumber daya rohani untuk tetap bersatu dan saling membantu. Solidaritas yang lahir dari pengharapan eskatologis merupakan wujud nyata hadirnya Kerajaan Allah di dunia.

Kedua, Wahyu 21:3-4 menghadirkan visi keadilan ilahi yang menyingkirkan maut, ratap tangis, dan dukacita. Visi ini mengarahkan gereja untuk mengembangkan etika keadilan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sukacita eskatologis membebaskan umat dari sikap masa bodoh terhadap ketidakadilan, dan sebaliknya membangkitkan keberanian untuk memperjuangkan kebenaran bagi semua orang. Karena Allah sendiri berkomitmen menyingkirkan segala bentuk penindasan dan penderitaan, gereja dipanggil untuk mencerminkan komitmen yang sama dalam tindakan konkret. Sukacita aktif ini menghasilkan etika keadilan yang mentransformasi lingkungan sosial.

Wahyu 21:1-4 melukiskan perdamaian sejati sebagai kehidupan, hubungan, dan keadaan yang sepenuhnya baru. Dalam keadaan ini, manusia hidup berdampingan dalam kedamaian, terbebas dari ketakutan, intimidasi, penindasan, kekerasan, kekacauan, dan konflik (Kayadoe, 2023). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa damai sejahtera yang dijanjikan Allah bukan hanya ketiadaan penderitaan, tetapi juga kehadiran tatanan ilahi yang memulihkan seluruh ciptaan. Inilah visi perdamaian yang utuh, di mana Allah sendiri berdiam bersama umat-Nya dan menghadirkan pembaruan total bagi kehidupan.

Eskatologi mengandung dimensi etis dan pastoral yang memanggil gereja untuk terlibat secara aktif menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui tindakan kasih, keadilan, serta pelayanan kepada sesama (Pasca & Putri, 2025). Pengharapan akan pemulihan akhir tidak dimaksudkan untuk menjauhkan umat dari realitas dunia, tetapi justru mendorong mereka untuk menjadi agen transformasi yang mencerminkan karakter Kristus. Eskatologi bukan hanya berbicara tentang apa yang akan terjadi di masa depan, tetapi juga tentang bagaimana orang percaya seharusnya hidup saat ini, mengusahakan kebaikan, membela yang lemah, menghentikan praktik diskriminatif, menegakkan kebenaran, dan mewujudkan damai sejahtera Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pemulihan ciptaan yang termuat dalam visi langit dan bumi yang baru mengarahkan gereja pada etika pemeliharaan lingkungan. Jika Allah berjanji memperbarui seluruh ciptaan, maka umat-Nya terpancang untuk mengantisipasi janji tersebut melalui tindakan ekologis yang bertanggung jawab. Sukacita karena penggenapan perjanjian Allah tidak boleh dilepaskan dari kepedulian terhadap bumi yang saat ini terluka oleh dosa dan eksploitasi.

Isu ekologi dalam konteks kekristenan berkaitan dengan panggilan dan tanggung jawab manusia untuk merawat bumi bagi Allah, sekaligus bekerja selaras dengan alam sebagai bentuk nyata dari pernyataan kemuliaan Allah (Katu, 2020). Pemeliharaan lingkungan bukan sekadar tugas etis, tetapi juga wujud ketaatan spiritual yang mencerminkan penghormatan terhadap ciptaan yang Allah percayakan. Dengan memahami bahwa alam merupakan bagian dari karya Allah yang baik, orang percaya diundang untuk mengelola, melindungi, dan memulihkannya sebagai bagian dari kesaksian iman. Melalui pendidikan ekologi dan keterlibatan dalam advokasi kebijakan, gereja serta komunitas Kristen dapat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat (Zalukhu, 2025). Melalui tindakan nyata merawat bumi, umat Tuhan turut menghadirkan jejak Kerajaan Allah dalam dunia yang terus membutuhkan pemulihan.

Dalam tulisannya tahun 2019, Katu menegaskan bahwa krisis ekologi perlu menjadi fokus perhatian pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia. Pernyataannya didorong oleh kondisi kerusakan lingkungan yang muncul akibat kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang sangat luas di tiga provinsi, yakni Riau, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah (Katu, 2020). Luasnya wilayah terdampak menunjukkan betapa seriusnya ancaman tersebut, bukan hanya bagi ekosistem, tetapi juga bagi kesehatan, ekonomi, dan keberlanjutan hidup masyarakat. Karena itu, penanganan krisis ini menuntut komitmen bersama untuk mengambil langkah-langkah nyata dalam mencegah, mengatasi, dan memulihkan kerusakan lingkungan yang terjadi.

Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Sumatera Utara menegaskan bahwa banjir bandang dan tanah longsor di Sibolga dan Tapanuli yang terjadi baru-baru ini tidak dapat dipisahkan dari peran manusia. Pengaruh tersebut tampak melalui keputusan politik serta kebijakan pembangunan dan ekonomi yang diterapkan. Akibatnya, peristiwa banjir bandang dan longsor di wilayah tersebut bukan lagi sekadar kejadian alam semata, melainkan telah berkembang menjadi bencana ekologis (Sanjaya, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab atas pemulihan lingkungan harus melibatkan evaluasi serius terhadap kebijakan yang ada serta komitmen bersama untuk mengelola alam secara lebih bijaksana.

Sukacita aktif berdasarkan Wahyu 21:3-4 bukan hanya menantikan kedatangan realitas baru, tetapi menghadirkan tanda-tandanya di dunia saat ini. Kehadiran Allah,

pemulihan relasi, pemulihan ciptaan, dan penggenapan perjanjian menjadi fondasi teologis bagi etika transformatif yang meliputi solidaritas, keadilan, dan pemeliharaan ciptaan. Gereja dipanggil untuk hidup sebagai komunitas yang membiarkan sukacita eskatologis mengalir keluar menjadi tindakan nyata, menjadi saksi dari dunia baru yang Allah sedang dan akan sempurnakan.

Kepastian bahwa kedatangan Kristus yang kedua tidak bisa diprediksi waktunya, memberikan nilai moral praktis yang relevan bagi kehidupan orang percaya di zaman modern (Elisabet et al., 2024). Ketidakpastian waktu tersebut menuntun umat untuk hidup dalam kewaspadaan, kesetiaan, dan integritas, karena setiap saat merupakan kesempatan untuk memuliakan Allah melalui tindakan dan karakter yang benar. Orang Kristen dinasihatkan untuk bersabar dan bertekun dalam iman sambil menantikan kedatangan Kristus yang kedua, jangan mengabaikan janji kedatangan-Nya yang telah disampaikan-Nya, baik sebelum penyaliban maupun setelah kebangkitan (L. S. P. Gulo & Hia, 2023). Penantian eskatologis bukanlah sikap pasif, melainkan komitmen aktif untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah hingga Kristus datang kembali. Penerapan Wahyu 21:3-4 harus diarahkan pada penguatan iman jemaat dengan menekankan pengharapan, bukan kecemasan akan akhir zaman. Fokus utama narasi apokaliptik adalah pengharapan yang mengarahkan umat kepada kedamaian yang dijanjikan, bukan ketakutan. Respons Kristen terhadap apokalupsis harus berupa kesiapan spiritual dan pengharapan. Dalam konteks ini, gereja perlu menyajikan wahyu akhir zaman sebagai pemberitaan sukacita: Allah yang berdaulat akan berdiam dengan umat-Nya dan menyingkirkan segala penderitaan.

## **Kesimpulan**

Tafsiran Wahyu 21:3-4 dalam bingkai Teologi Pengharapan Moltmann menegaskan bahwa penantian akhir zaman diiringi sukacita aktif, yang berlawanan dengan narasi eskatologi yang berbasis ketakutan dan pasivitas. Janji sentral yang menciptakan sukacita ini adalah kehadiran definitif Allah (*skēnē theou*) di tengah manusia, yang menjamin bahwa dukacita, maut, dan penderitaan tidak lagi memiliki tempat. Pemahaman ini melampaui reduksi eskatologi pada keselamatan jiwa semata, karena ia menggarisbawahi pembaruan holistik dan kosmik atas ciptaan yang sudah ada, bukan penghancuran total. Secara teologis, sukacita ini menuntut umat percaya untuk mewujudkan pemenuhan empat aspek eskatologis: kehadiran Allah, pemulihan relasi, pemulihan ciptaan, dan penggenapan perjanjian, melalui keterlibatan etis di masa kini, mencakup etika solidaritas, keadilan, dan pemeliharaan ciptaan.

## **Daftar Rujukan**

Bergant, D., & Karris, R. J. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Kanisius.

- Chapman, A. (2017). *Pengantar Perjanjian Baru* (G. Wargasetia & G. Chapman (eds.)). Kalam Hidup.
- Elisabet, E., Repelita, W., Wandu, W., Sarmauli, H., & Sarmauli, S. (2024). Spiritualitas Kehidupan Orang Percaya dalam Menantikan Kedatangan Kristus Kedua Kali (Eskatologi). *Jurnal Magistra*, 2(4), 92–97.
- Enns, P. (2012). *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi* (2). Literatur SAAT.
- Gulo, L. S. P., & Hia, Y. (2023). Ketekunan Iman Di Dalam Penantian Kristus Berdasarkan Ibrani 10:37-38. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 63–72.
- Gulo, R., & Bambang, M. (2025). Analisis Teologis mengenai Kejatuhan Manusia dalam Kejadian 3 dan Anugerah Allah melalui Pemulihan Nya. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(1), 125–138.
- Hagelberg, D. (2018). *Tafsir Kitab Wahyu: Pengharapan yang Pasti bagi Orang Percaya pada Akhir Zaman*. Penerbit ANDI.
- Hakh, S. B. (2021). *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Wahyu Pasal 1-13*. BPK Gunung Mulia.
- Hartono, T. (2022). Makna Narasi Frasa Langit dan Bumi Baru dalam Wahyu 21:1: Studi Eksposisi. *Jurnal Salvation*, 2(2), 135–144.
- Hia, S., Amid, M., & Mau, M. (2023). Zaman Akhir dan Akhir Zaman: Tantangan Diskursus dalam Pemenuhan Kesempurnaan Eskatologi. *Juteolog: Jurnal Teologi*, 3(2), 68–82.
- Katu, J. H. R. (2020). Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 65–85.
- Kayadoe, M. (2023). Aktualisasi Langit Baru Dan Bumi Baru Menurut Wahyu 21:1-4 Dalam Pendidikan Perdamaian. *DIEGESIS: Jurnal Teologi*, 8(1), 78–93.
- Lane, T. (2016). *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa*. BPK Gunung Mulia.
- Mahardika, A. P. P. (2024). Menertawakan “Apokalipsis” Dalam Film This Is The End Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Agama Katolik. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(2), 175–190.
- Maleachi, M. A., & Yohanes, H. (2020). Kehadiran Tuhan di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan ke Penciptaan yang Baru. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(1), 11–24.
- Marxsen, W. (2020). *Pengantar Perjanjian Baru* (15th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Osborne, G. R. (2018). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Momentum.
- Paranga, Y. S., Nolasco, Y. A., Rompa', Y., Ayu, G., & Karu, J. A. (2025). Teologi Pengharapan Dalam Surat Paulus Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Yang Menderita. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(2), 487–498.
- Pasca, A., & Putri, A. G. (2025). Eskatologi: Doktrin Akhir Zaman. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 601–605.
- Pfeiffer, C. F., & Harrison, E. F. (2008). *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Rusmanto, A., & Saptono, Y. J. (2022). Teologi Paulus tentang Pengharapan Hidup Kekal dalam Surat Titus. *JURNAL EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 9(1), 23–43.

- Sabloit, Y., Larosa, S., & Inggabouw, Y. (2025). Teologi Dosa dan Pengampunan: Relasi antara Kejatuhan Manusia dan Penebusan. *Lampo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–13.
- Sanjaya, Y. C. A. (2025). *WALHI Ungkap Penyebab Banjir Sibolga-Tapanuli: Hutan Sudah Gundul*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/sumatera-barat/read/2025/11/27/110000388/walhi-ungkap-penyebab-banjir-sibolgatapanuli-hutan-sudah-gundul>
- Siahaan, C. A. D. (2021). Eskatologi Era Reformasi Indonesia: Pembacaan Poskolonial Terhadap Wahyu 21-22:5 Dalam Memikirkan Eskatologi Dari Indonesia. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(1), 89–105.
- Simatupang, J. K. N., Tompul, T., Siagian, H., & Simamora, A. B. (2025). Makna Kedatangan Tuhan Yesus Kedua Kalinya Menurut II Petrus 3:1-17. *Jurnal Teologi Wesley*, 2(1), 1–10.
- Stamps, D. C. (2004). *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan* (D. C. Stamps (ed.); Bahasa Ind). Gandum Mas.
- Stuart, D., & Fee, G. D. (2011). *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Gandum Mas.
- Supriyatin. (2023). *Teologi Pengharapan: Jurgen Moltmann dan Pandangan Kritis Kaum Injili*. Jejak Pustaka.
- Sutanto, H. (2004). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Waruwu, E., & Sapan, N. (2024). Evaluasi Kritis Pandangan Teologi Kemakmuran Tentang Pemahaman Makna Penderitaan. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(2), 258–276.
- Yohanes, H. (2020). Langit dan Bumi yang Baru: Eskatologi Berdasarkan Teologi Biblika tentang Tempat Kediaman Allah. *Gema Teologika*, 5(2), 155–174.
- Zagoto, A. S., & Moimau, A. L. (2024). Memahami Tanda-Tanda Zaman Sering Terjadi Dalam Kehidupan Manusia Pada Masa Kini. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(3), 79–86.
- Zalukhu, A. (2025). Inkulturasi Budaya, Hukum dan Teologi Kristen sebagai Fondasi Konservasi Laut untuk Keberlanjutan Ekosistem dan Keadilan Ekologis. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(2), 251–274.